

Analisis Penerapan *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produk pada UMKM

Nisfi Ramadhani*, Animah, Widia Astuti
Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
Riwayat: Diterima : 04 Juli 2025 Direvisi : 21 Juli 2025 Disetujui : 25 Juli 2025	Usaha mikro kecil dan menengah memainkan peran krusial dalam perekonomian Indonesia, dalam hal ini penerapan metode <i>Activity Based Costing</i> pada UMKM khususnya di wilayah Nusa Tenggara Barat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode <i>Activity-Based Costing</i> (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) pada UMKM Tenun Dina yang berlokasi di Kelurahan Ntobo, Kota Bima. UMKM Tenun Dina masih menggunakan metode tradisional <i>costing</i> yang membagi total biaya secara rata, tanpa mempertimbangkan aktivitas nyata dalam proses produksi. Pendekatan ini sering kali menghasilkan angka yang kurang akurat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan melakukan observasi langsung di lapangan dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini menemukan bahwa metode ABC memberikan hasil yang lebih akurat dan mencerminkan biaya produksi secara lebih tepat, yakni sebesar Rp345.300 per unit. Sementara itu, metode tradisional hanya menghasilkan HPP sebesar Rp292.000 per unit karena tidak mencakup seluruh komponen biaya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan ABC lebih efektif dalam menggambarkan kondisi biaya sebenarnya.
Kata Kunci: <i>Activity Based Costing</i> ; Biaya Produksi; Harga Pokok Penjualan; Tenun Tradisional; UMKM.	

Hak cipta ©2025 Penulis
Artikel ini diterbitkan oleh Universitas Bumigora di bawah lisensi CC BY-SA.

*Penulis Korespondensi

Tel. : -
E-mail : nisframadhani04@gmail.com

How to Cite:

Ramadhani, N., Animah, A., & Astuti, W. (2025). Analisis Penerapan *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produk pada UMKM. *INCOME: Digital Business Journal*, 3(2), 61-68.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran krusial dalam perekonomian Indonesia, terutama di sektor industri kreatif seperti tenun tradisional (Ardiansyah et al., 2024; Harahap, 2024). Salah satu contoh UMKM yang turut melestarikan budaya sekaligus mendorong perekonomian lokal adalah UMKM Tenun Dina yang berlokasi di Kelurahan Ntobo, Kota Bima. Namun, dalam menjalankan usahanya, UMKM ini menghadapi tantangan, khususnya dalam menentukan harga pokok produk (HPP), yang kerap menjadi kendala dalam persaingan dan pertumbuhan bisnis. Dalam menjalankan usahanya, UMKM ini menghadapi tantangan dalam menentukan harga pokok produk (HPP) secara akurat. Metode yang sering digunakan masih bersifat konvensional, yaitu dengan membagi total biaya produksi secara merata kepada setiap unit produk. Pendekatan ini menghasilkan harga yang kurang mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya, sehingga menyebabkan harga produk yang terlalu tinggi atau terlalu rendah (Andini et al., 2021; Asmauli et al., 2023; Sharasanti, 2020; Yulyanto et al., 2017).

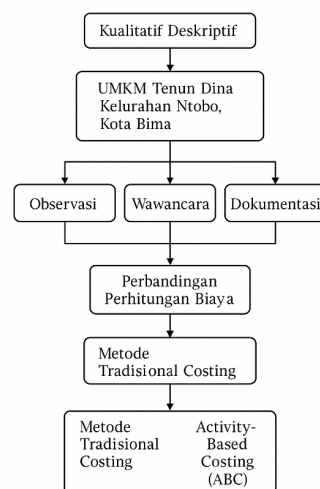
Penentuan harga pokok produk dengan tepat sangatlah penting agar UMKM dapat menetapkan harga jual yang kompetitif serta menjaga kelangsungan usahanya (Solihati et al., 2024). Sayangnya, metode tradisional dalam perhitungan HPP sering kali kurang akurat dalam mencerminkan biaya produksi secara keseluruhan, terutama dalam industri yang memiliki proses produksi manual seperti tenun tradisional. Kesalahan dalam penetapan harga bisa berdampak negatif, baik dengan harga yang terlalu tinggi sehingga mengurangi daya saing, maupun harga yang terlalu rendah yang justru merugikan usaha (Faqih, 2017). Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah metode *Activity-Based Costing* (ABC). Metode ini menghitung biaya produksi berdasarkan aktivitas yang sebenarnya terjadi, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai alokasi biaya. Dengan penerapan ABC, diharapkan manajemen UMKM dapat mengambil keputusan strategis yang lebih tepat, termasuk dalam menentukan harga jual yang sesuai harga pasar (Turnip et al., 2024).

Beberapa penelitian telah menunjukkan manfaat penerapan ABC pada UMKM. (Kaukab, 2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penggunaan metode ABC lebih akurat dalam mencatat biaya-biaya yang muncul pada UMKM, khususnya pada bengkel las di Kabupaten Wonosobo. Temuan ini sejalan dengan studi Ismayeni et al. (2020) juga menemukan bahwa penerapan ABC pada UD. Bersama menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan metode tradisional, yang disebabkan oleh pembebanan biaya overhead yang lebih tepat. Selain itu, penelitian oleh Suryantara dan Animah (2021) pada UMKM Kerupuk Kulit Lombok mengungkapkan bahwa analisis biaya strategis menggunakan metode ABC membantu perusahaan dalam menentukan langkah-langkah strategis untuk mencapai keunggulan bersaing melalui kepemimpinan biaya. Penelitian lain oleh Kusumaningtyas dan Izzatul (2017) pada industri kain tenun ikat Medali Mas di Kota Kediri juga mendukung temuan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan antara perhitungan HPP menggunakan metode tradisional dan ABC, di mana metode ABC memberikan hasil yang lebih akurat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode ABC dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dengan memberikan informasi biaya yang lebih tepat. Sementara itu, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2021) mengenai penerapan metode ABC pada UMKM juga mengungkapkan bahwa terdapat selisih yang cukup signifikan antara perhitungan HPP dengan metode tradisional dan ABC. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ABC dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai biaya produksi, sehingga membantu UMKM dalam meningkatkan profitabilitas dan daya saing mereka di pasar. Efendi et al. (2023) mengatakan dalam penelitiannya bahwa penggunaan metode ABC lebih akurat dan detail dalam mencatat biaya-biaya pada proses produksi, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menghitung harga pokok produksi, terutama dalam perhitungan pekerjaan dengan volume yang cukup tinggi. Namun demikian, mayoritas studi terdahulu masih berfokus pada UMKM dari sektor makanan, industri las, dan tekstil di wilayah Jawa, serta belum banyak yang menyoroti penerapan metode ABC pada UMKM tenun tradisional di wilayah Indonesia Timur, seperti Nusa Tenggara. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji penerapan metode *Activity-Based Costing* pada UMKM Tenun Dina di Kelurahan Ntobo, Kota Bima,

yang memiliki karakteristik produksi manual, motif khas lokal, dan skala produksi yang berbeda. Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini tidak hanya menyoroti perbedaan hasil perhitungan HPP antara metode tradisional dan ABC, tetapi juga mengeksplorasi relevansi metode ABC dalam konteks budaya dan pola biaya khas usaha tenun tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Activity-Based Costing* dalam penentuan harga pokok penjualan pada UMKM Tenun Dina di Kelurahan Ntobo, Kota Bima. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi penetapan harga yang lebih akurat dan berdaya saing bagi UMKM tenun di wilayah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis biaya produksi pada UMKM Tenun Dina yang berlokasi di Kelurahan Ntobo, Kecamatan Raba, Kota Bima. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses produksi di UMKM tersebut, dengan tujuan mengidentifikasi beban biaya pada setiap unit produk, meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. Selain observasi, wawancara dengan pemilik dan karyawan juga dilakukan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait proses produksi dan alokasi biaya yang terjadi. Dokumentasi berupa catatan biaya dan laporan produksi juga digunakan sebagai sumber data pendukung. Analisis data dilakukan dengan membandingkan perhitungan biaya menggunakan metode tradisional *costing* dan metode *Activity-Based Costing* (ABC). Metode tradisional melakukan alokasi biaya *overhead* secara rata-rata berdasarkan volume produksi, sedangkan metode ABC menghitung biaya berdasarkan aktivitas yang sebenarnya terjadi dalam proses produksi sehingga menghasilkan alokasi biaya yang lebih tepat. Sebagai gambaran untuk penelitian ini berikut ini adalah alur dari penelitian ini.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL PENELITIAN

Proses Bisnis

Proses bisnis adalah serangkaian aktivitas atau tugas yang terstruktur dan saling terkait dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu seperti menghasilkan sebuah produk ataupun layanan. Secara umum proses bisnis sendiri terdapat 3 komponen utama yaitu, input, aktivitas dan output. Berikut adalah proses bisnis pembuatan kain tenun Nggoli. Dalam melakukan Perhitungan harga pokok produksi UMKM Tenun Dina hanya memperhitungkan beban secara menyeluruh terhadap

setiap produk yang dihasilkan. Berikut adalah rincian aktivitas produksi, biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Untuk memproduksi satu buah kain tenun, maka biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi, berikut adalah bahan baku dalam pembuatan sarung tenun Nggoli. Identifikasi bahan baku dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Bahan Baku

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga	Total Biaya
Benang (benang kapas/sutra)	2 gulung	Rp 23.000/ gulung	Rp46.000
Benang galendo	2 kotak	Rp 23.000/ kotak	Rp46.000
Total biaya bahan baku			Rp92.000

Biaya bahan baku untuk membuat 1 lembar kain tenun membutuhkan 2 gulung benang kapas/sutra dan 2 kotak benang *galendo*, sehingga total biaya bahan baku yang dikeluarkan senilai Rp92.000.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah jumlah biaya yang dibayarkan kepada karyawan untuk melakukan produksi suatu barang. Dalam proses pembuatan tenun Nggoli memiliki panjang 400cm dan lebar 60cm untuk 1 lembar sarung tenun dengan waktu pengerjaan paling cepat 1 hari setengah. Jadi total jam tenaga kerja untuk menghasilkan 1 tenun Nggoli ialah 44 jam, Biaya tenaga kerja untuk 1 orang pekerja tenun sebesar Rp100.000 untuk per lembar tenun. Satu orang pengrajin tenun dapat menghasilkan 10 sarung tenun setiap bulannya.

Tabel 2. Identifikasi Aktivitas Produksi dan Jam Kerja

Aktivitas	Lama Proses Produksi
Penjemuran Benang	1 jam
Moro Kafa (Penggulungan Benang)	1 jam
Ngane (Pemisahan Benang)	1 jam
Sisi (Memasukan Benang Ke Sisir)	1 jam
Membentuk Dan Menggulung Benang	1 jam
Membuat Motif	1 jam
Memasang Benang Lungsi	1 jam
Mencucukan Pada Gun Dan Sisir	1 jam
Menenun Dan Melepas Tenunan	36 jam
Total waktu pengerjaan	44 jam

Untuk memproduksi 1 kain sarung tenun membutuhkan waktu selama 44 Jam pengerjaan (lihat Tabel 2). Identifikasi jam kerja pada pembuatan kain tenun Nggoli bisa berbeda beda sesuai dengan motif yang akan dibuat, semakin susah motifnya maka akan semakin lama pula proses pengerjaannya.

Biaya *Overhead* Pabrik

Harga perolehan untuk 1 set alat tenun senilai Rp.1.800.000 dengan masa pakai 5 tahun dengan biaya depresiasi senilai Rp.30.000 per bulan. Sedangkan untuk biaya sewa gedung per bulan sebesar Rp400.000 atau Rp13.300 per hari.

Biaya Air dan Listrik

Beban air dan listrik yang dikeluarkan selama proses produksi per bulan senilai Rp100.000 Atau Rp3.300 per hari.

Biaya Transportasi

Biaya transportasi yang dikeluarkan selama proses produksi kain tenun adalah biaya transportasi pembelian bahan baku untuk satu kali proses produksi sebesar Rp10.000. Berikut adalah perhitungan biaya overhead pabrik sesuai dengan biaya perhitungan biaya produksi.

Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya depresiasi gedung	Rp13.300
Biaya depresiasi alat produksi	Rp30.000
Biaya air dan listrik	Rp100.000
Biaya transportasi	Rp10.000 +
Toal biaya overhead pabrik	Rp153.300

Tabel 3. Biaya Produksi

Indikator	Jumlah
Biaya bahan baku	Rp92.000
Biaya tenaga kerja	Rp100.000
Biaya Depresiasi gedung	Rp13.300
Biaya depresiasi alat tenun	Rp30.000
Biaya air dan listrik	Rp100.000
Biaya transportasi	Rp10.000
Total biaya produksi	Rp345.300

Berdasarkan perhitungan tabel diatas menunjukkan bahwa total biaya produksi sebesar Rp345.300 untuk memproduksi 1 kain tenun.

Tabel 4. Penggolongan Biaya ke dalam Pusat Aktivitas

Pengelompokan pool cost	Cost driver	Cost pool
Aktivitas unit		
Pool 1	Jumlah produksi	Unit Rp92.000
Biaya bahan baku		
Aktivitas berlevel		
Pool 2	Jumlah work order	Rp100.000
Biaya tenaga kerja		
Aktivitas fasilitas		
Pool 1	Jumlah produksi	Unit Rp10.000
Biaya transportasi		
Pool 3		
Biaya air dan listrik	Jam TKL	Rp100.000
Biaya depresiasi produksi alat	Jam TKL	Rp30.000
Biaya depresiasi gedung	Jam TKL	Rp13.300
Jumlah		Rp345.300

Tabel 5. Menghitung Cost Pool

No	Aktivitas	Cost Pool	Total cost pool	Cost Driver	Pool rate
	A	B	C	D	E=C :D
1	Biaya bahan baku				
	Biaya transportasi	1	Rp10.000	1 Unit produksi	Rp10.000
2	Biaya tenaga kerja	2	Rp100.000	1 Tenaga kerja	Rp100.000
3	Biaya air dan listrik	3	Rp143.300	44 Jam Kerja	Rp3.257
	Biaya depresiasi alat tenun				

Biaya depresiasi gedung	
Jumlah	Rp113.257

Jumlah unit produksi dihitung berdasarkan anggaran jumlah produksi, jumlah *work order* dihitung berdasarkan anggaran *work order* dan jumlah jam tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan anggaran jam kerja.

Tabel 6. Perhitungan Pembebanan BOP

No	Aktivitas A	Cost pool B	Total cost pool C	Cost driver D	Pool rate E=C XD
1	Biaya bahan baku				
	Biaya transportasi	1	Rp10.000	1 Unit Produksi	Rp10.000
2	Biaya tenaga kerja	2	Rp100.000	1 Unit Tenaga Kerja	Rp100.000
3	Biaya air dan listrik				
	Biaya depresiasi alat tenun				
	Biaya depresiasi gedung	3	Rp1.071	30 Hari	Rp32.130
Jumlah BOP					Rp142.130

Pembebanan BOP dihitung berdasarkan jumlah biaya transportasi, biaya tenaga kerja dan biaya depresiasi alat dan gedung dihitung berdasarkan pembebanan pada saat aktivitas produksi.

Tabel 7. Perhitungan Pembebanan BOP

Keterangan	Biaya
Biaya bahan baku	Rp92.000
Biaya tenaga kerja	Rp100.000
Biaya overhead pabrik	Rp153 Unit produk yang dihasilkan 1
Harga pokok produksi	Rp345.300

Tabel 8. Perhitungan HPP Metode *Traditional Costing* (TC)

Keterangan	Biaya
Biaya bahan baku	Rp92.000
Biaya tenaga kerja	Rp100.000
Konsumsi	Rp100.000
Unit produk yang di hasilkan 1	Rp292.000

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produk per 1 lembar sarung tenun dengan dua metode yaitu tradisional *costing* yang menunjukkan bahwa HPP per unit produk sebesar Rp345.300 sedangkan metode ABC sebesar Rp292.000 hal ini dikarenakan pada metode ABC sudah dimasukkan semua pemicu biaya yang terjadi selama aktivitas produksi sehingga penetapan harga yang sampai kepada konsumen lebih tepat dan akurat.

Tabel 9. Perhitungan Laba

Metode	HPP/Unit	Harga jual	Laba/unit
Traditional Costing (TC)	Rp292.000	Rp550.000	Rp258.000
Activity Based Costing (ABC)	Rp345.300	Rp550.000	Rp204.700
Selisih			53.300

Dari Tabel 9, perhitungan di atas menunjukkan bahwa perhitungan laba yang didapatkan dari hasil pendekatan TC dan ABC. Metode perhitungan ABC menyajikan keseluruhan biaya aktivitas

produksi yang harus dikeluarkan secara rinci sehingga memperoleh laba yang sesungguhnya dari memproduksi 1 lembar kain tenun. Selisih Rp53.300 merupakan perhitungan biaya yang tidak dimasukkan dalam komponen yang menggunakan perhitungan metode *traditional costing*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Activity-Based Costing* (ABC) mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai biaya produksi dibandingkan metode tradisional. Dengan HPP yang lebih realistis (Rp345.300/unit dibandingkan Rp292.000 dari metode tradisional), UMKM seperti Tenun Dina dapat menetapkan harga jual yang lebih tepat, sehingga mencegah kerugian akibat *underpricing* atau kehilangan pelanggan karena *overpricing*. Temuan ini mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Kaukab (2019), Ismayeni et al. (2020), dan Efendi et al. (2023), yang menyatakan bahwa metode ABC menghasilkan alokasi biaya yang lebih tepat dan akurat dibandingkan metode konvensional. Namun, penelitian ini juga memperluas cakupannya dengan menghadirkan konteks baru, yaitu pada UMKM tenun tradisional di wilayah Nusa Tenggara, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kesimpulan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan pembuktian bahwa keunggulan metode ABC tetap konsisten diterapkan meskipun dalam konteks industri kecil berbasis budaya lokal yang memiliki karakteristik produksi yang unik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan metode *Activity-Based Costing* (ABC) terbukti memberikan perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang lebih tepat dan rinci dibandingkan metode konvensional atau *Traditional Costing* (TC). Perbedaan ini terjadi karena metode ABC menghitung biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas nyata yang terjadi selama proses produksi, sehingga setiap biaya bisa dialokasikan secara lebih proporsional dan sesuai kenyataan. Dalam kasus UMKM Tenun Dina, HPP per unit kain tenun yang dihitung dengan metode ABC mencapai Rp345.300, sementara metode tradisional hanya sebesar Rp292.000, menghasilkan selisih sebesar Rp53.300. Selisih ini menunjukkan bahwa metode tradisional belum sepenuhnya mencerminkan seluruh biaya yang dikeluarkan selama produksi, karena hanya menggunakan pendekatan umum tanpa melihat detail aktivitas. Meskipun pada tampilan awal metode tradisional memberikan angka laba yang lebih tinggi, sebenarnya metode ABC justru menyajikan gambaran yang lebih realistis dan transparan terkait biaya produksi. Oleh karena itu penerapan metode ABC sangat disarankan bagi UMKM yang memiliki proses produksi yang kompleks, seperti Tenun Dina, agar dapat menetapkan harga yang lebih akurat, efisien, dan kompetitif di pasaran. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan bukti empiris tentang efektivitas metode ABC dalam konteks UMKM tradisional berbasis budaya lokal, yang selama ini jarang menjadi fokus kajian biaya akuntansi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar metode ABC diterapkan dan dijelaskan pada berbagai sektor UMKM lainnya di wilayah berbeda, dengan mempertimbangkan skala usaha, jenis aktivitas, serta pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan strategi seperti penetapan harga dan perencanaan laba, agar dapat diperoleh generalisasi yang lebih luas dan mendalam terkait manfaat metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A., Awalia Rosfyan, U., & Mia Pangestu, K. (2021). Analisis Penerapan *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT Acosta Global Data. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3559–3566. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1426>
- Ardiansyah, L. Y., Palit, J., & Prasetyo, R. (2024). Pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Promosi Digital untuk UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 7(2), 217–232. <https://doi.org/10.36341/jpm.v7i2.4356>
- Asmauli, S., Fauziah, & Rajagukguk, T. S. (2023). Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual dengan Metode Full Costing pada Arief Bakery Hamparan Perak. *Jurnal*

- Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 3(1), 38–49. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i1.2680>
- Efendi, B., Anam, A. K., Nurhayati, E. C., & Alfizi, A. (2023). Implementasi *Activity Based Costing* Pada UMKM. *Magna: Journal of Economics, Management, and Business*, 2(2), 53–63. <https://doi.org/10.32699/magna.v2i2.5408>
- Faqih, M. I. (2017, Juli). *Analisa Penetapan Harga Jual Berdasarkan Perhitungan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Pada UMKM Blackpink Apparel Malang)* [Sarjana]. Universitas Brawijaya.
- Harahap, C. (2024). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Pengembangan Tenun Ulos Masyarakat di Danau Toba. *Senashtek 2024*, 2(1), 240–244.
- Ismayeni, L., Nugraha, M., Suryani, S., & Suriyanti, L. H. (2020). Analisis Penerapan *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produk Pada UD. Bersama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 598–607. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.503>
- Kaukab, M. E. (2019). Implementasi *Activity-Based Costing* pada UMKM. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(1), 69–78. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i1.576>
- Kusumaningtyas, D., & Izzatul, R. (2017). *Activity-Based Costing System* dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Serta Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Industri Kain Tenun Ikat Medali Mas Di Kota Kediri). *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 2(1), 46–42. <https://doi.org/10.29407/jae.v2i1.604>
- Pradipta, H. (2021). Aplikasi *Activity-Based Costing* Pada UMKM. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 15(1), 47–62. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.973>
- Sharasanti, D. A. (2020). Implikasi Penerapan *Activity Based Costing* System terhadap Kinerja Perusahaan dan Keunggulan Bersaing. *BIP's JURNAL BISNIS PERSPEKTIF*, 12(2), 149–172. <https://doi.org/10.37477/bip.v12i2.101>
- Solihati, N., Lestari, R. M. E., & Rahmi, A. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Tahu Muara Kebon Kelapa dengan Menggunakan Metode *Full Costing*. *JATAMA: Jurnal Akuntansi Pratama*, 1(1), 1–16.
- Suryantara, A. B., & Animah, A. (2021). Analisis Biaya Strategis dengan Metode *Activity Based Costing* pada UMKM Kerupuk Kulit Lombok. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 5(1), 195–208. <https://doi.org/10.29408/jpek.v5i1.3436>
- Turnip, C. E., Ginting, F. A., Simbolon, B., Syahputra, R., & Purba, F. (2024). Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada UMKM Basreng Emak Dyah di Pematang Siantar. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 6(3), 528–534. <https://doi.org/10.36985/1rnrda05>
- Yulyanto, S., Jibrail, A., & Permatacitra, F. (2017). Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing (ABC) System* pada UD. Mitra Utama. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.37673/jebi.v2i2.62>